



Penggunaan Binatang Peliharaan dalam Pembelajaran Literasi dan Kecerdasan Alam Anak

Martin Sidarta¹, Ahmad Samawi², Muh Arafik³, Imron Arifin⁴, dan Eny Nur Aisyah⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Malang

ABSTRAK. Kemampuan literasi anak merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam perkembangan awal mereka karena pentingnya sebagai landasan bagi pendidikan jenjang selanjutnya. Di sisi lain, anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan memiliki ketertarikan yang cukup besar terhadap binatang, sehingga memudahkan mereka dalam rangka menambah pengetahuan di bidang kecerdasan alami. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode pengembangan literasi dan kecerdasan alami anak dengan menggunakan hewan peliharaan sebagai media hidup. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan literasi dan kecerdasan alam pada anak-anak melalui interaksi langsung dengan hewan peliharaan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara. Wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan literasi dan kecerdasan alami anak sebelum dan sesudah interaksi dengan hewan peliharaan. Subyek penelitian adalah anak usia 5 sampai 6 tahun di TK Petra 9 kelas B1 dan B2. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa tidak hanya penggunaan binatang peliharaan dapat membantu dalam pembelajaran literasi dan kecerdasan alam anak, tetapi juga dapat secara signifk meningkatkan semangat belajar anak. Hasil penelitian diharapkan dapat mendeskripsikan secara komprehensif peningkatan kemampuan literasi dan pengetahuan tentang hewan pada anak-anak melalui metode pengenalan hewan peliharaan secara langsung.

Kata Kunci : Binatang Peliharaan; Kecerdasan Naturalistik; Literasi

ABSTRACT. Children's literacy skills are essential to be considered in their early development because of their importance as a foundation for further education. On the other hand, children have a high curiosity and significant interest in animals, making it easier for them to gain knowledge in the field of naturalistic intelligence. This research aims to examine methods of developing children's literacy and naturalistic intelligence using pets as living media. This research is a qualitative case study aimed at describing the improvement in literacy skills and naturalistic intelligence in children through direct interaction with pets. Data collection was conducted using interview techniques. Interviews were conducted with classroom teachers to obtain information about the development of children's literacy and naturalistic intelligence before and after interaction with pets. The subjects of the research were children aged 5 to 6 years in TK Petra 9, classes B1 and B2. The results of the research found that not only can the use of pets help in teaching children's literacy and naturalistic intelligence, but it can also significantly increase their enthusiasm for learning. The research results are expected to comprehensively describe the improvement in children's literacy skills and knowledge about animals through the method of direct introduction to pets.

Keyword : Literacy; Naturalistic Intelligence; Pet

Copyright (c) 2024 Martin Sidarta dkk.

✉ Corresponding author : Martin Sidarta

Email Address : martin.sidarta.2301548@students.um.ac.id

Received 28 Juni 2024, Accepted 1 Agustus 2024, Published 1 Agustus 2024

PENDAHULUAN

Definisi literasi telah berkembang secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir untuk mencakup berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi masyarakat modern. Menurut laporan UNESCO tahun 2022, literasi sekarang dipahami sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, dan menghitung menggunakan materi cetak dan tulisan yang terkait dengan berbagai konteks [1]. Bila diterapkan pada seorang anak, literasi dapat diartikan sebagai proses berkelanjutan yang sangat dinamis, mulai dari munculnya rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, berbahasa lisan, hingga pada kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan tersebut mengikuti perkembangan zaman untuk digunakan dalam proses belajar sepanjang hayatnya. Pada anak usia dini, literasi sangat erat kaitannya dengan perkembangan kemampuan berbahasa anak, dimana pada usia 3-6 tahun anak harus mampu memahami bahasa dan menyampaikan bahasa, yang berkaitan dengan proses keaksaraan awal. Pada tahap ini merupakan masa terbaik bagi anak untuk lebih mudah belajar berbagai hal melalui inderanya (pendengaran, pengelihatn, perasa, peraba, penciuman) dalam mengembangkan kemampuannya berliterasi. Berasal dari Skandinavia dan Jerman, gerakan pendidikan berbasis alam telah tersebar luas di Inggris dan Wales, serta semakin populer di Amerika Serikat [2]. Dikenal dengan berbagai nama seperti taman kanak-kanak berbasis alam, taman kanak-kanak hutan, atau *Waldkindergarten*, program-program ini memiliki fondasi yang sama: mereka sangat dipengaruhi oleh alam dalam filosofi dan pendekatan pendidikan mereka.

Sebuah studi menemukan adanya hubungan positif antara pendidikan anak usia dini (PAUD) berbasis alam dengan kemampuan regulasi diri, keterampilan sosial, perkembangan sosial dan emosional, keterkaitan dengan alam (atau biophilia), kesadaran akan alam, dan interaksi bermain anak-anak [3]. Di Turki, sebuah studi menuliskan bahwa guru prasekolah menemukan bahwa kegiatan seperti musik, seni, matematika dan sains, literasi dini, serta drama dapat dilakukan dengan lebih efisien dan menyenangkan di luar ruangan [4]. Kelas dapat dengan lebih leluasa melibatkan anak-anak dalam permainan bebas dan gerakan fisik saat waktu di luar ruangan. Kegiatan permainan bebas inilah yang menjadi kunci utama yang mendukung pembelajaran anak [5]. Studi lain di Ohio, Amerika Serikat mendapatkan bahwa siswa KB dalam program berbasis alam sama siapnya untuk taman kanak-kanak seperti siswa dalam program prasekolah tradisional yang berkualitas tinggi [6]. Studi tersebut menyoroti potensi pendekatan berbasis alam dalam pendidikan anak usia dini untuk mempersiapkan mereka dengan baik untuk masa depan akademis mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa integrasi alam dalam kurikulum dapat memberikan pengalaman belajar yang holistik dan mendukung perkembangan kognitif serta sosial-emosional anak-anak. Nilai plus terbesar adalah waktu bermain di luar ruangan yang tidak terstruktur di PAUD berbasis alam yang dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan kesiapan sekolah yang kritis [7]. Temuan ini membantu memperluas pemahaman kita tentang kompleksitas keterampilan yang berkontribusi pada kesiapan sekolah dan memberikan dukungan lebih lanjut untuk pentingnya waktu bermain bebas dan belajar dengan alam natural selama masa kanak-kanak dini.

Studi lain di Maine, Amerika Serikat menemukan bahwa pembelajaran langsung di kawasan alam menawarkan peluang berharga bagi anak-anak untuk terlibat dalam pembelajaran secara aktif dan terlibat di bidang sains dan matematika sekaligus meningkatkan keterampilan motorik kasar dan keterampilan sosial mereka [8]. Aktivitas tersebut tidak hanya mendukung standar pendidikan negara bagian dan nasional, tetapi juga memberikan pengalaman yang memperkaya dan membuka wawasan bagi para guru itu sendiri. Studi ini menyoroti potensi aktivitas berbasis alam untuk memberi manfaat bagi siswa di masa depan dengan menumbuhkan kecintaan terhadap pembelajaran dan eksplorasi di lingkungan alami. Disisi lain, sebuah studi menegaskan bahwa anak-anak dengan tingkat ketakutan laba-laba yang lebih tinggi menunjukkan interpretasi yang lebih negatif khususnya terkait dengan skenario ketakutan terhadap laba-laba, dibandingkan dengan anak-anak dengan tingkat ketakutan laba-laba yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan adanya bias spesifik konten dalam penafsiran, yang sejalan dengan penelitian sebelumnya dan mendukung adanya bias semacam itu dalam kecemasan masa kanak-kanak [9]. Pengetahuan lebih lanjut tentang interpretasi bias ini dapat membantu guru dalam merancang lingkungan belajar yang mendukung untuk mengurangi dampak kecemasan pada anak-anak yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran mereka.

Secara ideal, tentu saja diharapkan untuk anak-anak PAUD memiliki antusiasme belajar yang tinggi dan memiliki kemampuan literasi yang setara baiknya. Untuk belajar dengan semangat dan memiliki hasil yang ideal sesuai dengan harapan guru dan orang tua, selalu merupakan hasil yang diharapkan dari sistem pendidikan. Karenanya metode pendidikan yang tidak boleh hanya bermanfaat tetapi untuk bisa menjadi pembelajaran yang efektif, harus pula menarik dan menghibur, terutama bagi anak yang masih dalam usia dini. Program literasi anak usia dini sering kali mempunyai pendekatan yang bersifat universal, yang tidakmampuannya untuk secara efektif memenuhi gaya belajar, minat, dan tahap perkembangan yang beragam pada anak-anak [10], [11]. Kurikulum semacam ini cenderung menerapkan metode pengajaran dan konten yang seragam, yang mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan individu dan kesiapan masing-masing anak. Pendekatan ini dapat menyebabkan ketidakterlibatan, frustrasi, dan kemajuan terbatas di antara anak-anak yang tidak berkembang dengan baik dalam kerangka pengajaran yang ditentukan. Selain itu, kurikulum yang kaku mungkin melewatkan kesempatan untuk mengintegrasikan literasi secara alami ke dalam pengalaman sehari-hari anak-anak, yang dapat mengurangi makna dan relevansi pembelajaran terhadap kehidupan mereka.

Mengintegrasikan aktivitas membaca, menulis, dan bahasa secara alami ke dalam rutinitas harian dan bermain daripada mengandalkan pelajaran formal dan terstruktur. Pendekatan ini melibatkan kegiatan seperti membaca buku yang sesuai dengan minat anak-anak, melakukan tugas menulis kontekstual seperti menyusun daftar belanja atau menulis surat, serta menggunakan bahasa secara tujuan selama bermain. Praktik ini bertujuan untuk membuat pembelajaran literasi menjadi bermakna dan relevan dengan kehidupan anak-anak, menciptakan lingkungan belajar yang alami dan menyenangkan

yang mendukung pengembangan holistik. Hal ini tidak hanya mendukung pengembangan literasi, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar secara menyeluruh.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, media pendidikan berbasis model binatang telah dikembangkan untuk meningkatkan motivasi dan pengenalan huruf pada anak-anak di TK Kelompok B. Penelitian ini fokus pada cara-cara membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif melalui penggunaan figur binatang. Selama uji coba lapangan, media ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan pengenalan huruf pada anak-anak, menunjukkan efektivitasnya dalam mencapai tujuan pembelajaran [12]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model binatang dapat merangsang ketertarikan anak-anak terhadap proses belajar, khususnya dalam mengenal huruf-huruf abjad. Media ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi anak-anak selama proses pembelajaran dengan memanfaatkan daya tarik alami mereka terhadap binatang. Sebagai perbedaan utama, penelitian ini menggunakan hewan hidup dalam pembelajaran literasi dan kecerdasan alam, dimana penelitian sebelumnya menggunakan figur binatang. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi tetapi juga mengembangkan kecerdasan alam anak-anak, dengan memberikan mereka pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan hewan hidup. Integrasi hewan hidup dalam pembelajaran memungkinkan anak-anak untuk belajar dengan cara yang lebih menyeluruh melalui interaksi secara langsung dengan alam, yang dapat memberikan manfaat lebih komprehensif dalam pendidikan anak usia dini.

Memanfaatkan penyajian binatang secara langsung, anak mampu melihat binatang yang disediakan dalam bentuk nyata. Dengan demikian, dapat ditingkatkan daya tarik mengetahui pelajaran tema binatang dan menimbulkan semangat anak untuk lebih mengenal dan mencintai fauna. Menurut salah satu guru TK Petra 9, pembelajaran literasi dengan model "ceramah" membosankan untuk anak-anak dan menyebabkan otak kanan untuk bekerja secara minim. Memanfaatkan penyajian binatang secara langsung dapat membuat anak-anak lebih semangat belajar dengan cara merangsang rasa ingin tahu mereka. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul "Penggunaan Binatang Peliharaan dalam Pembelajaran Literasi dan Kecerdasan Alam Anak".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Melalui metode ini, peneliti dapat memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual. Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan yang komprehensif tentang situasi yang diteliti. Penelitian berlangsung sejak 23 Mei 2024 hingga 24 Mei 2024 di TK Petra 9, Surabaya. Subjek penelitian ini adalah 46 siswa-siswi berusia 5 hingga 6 tahun dari dua kelas, yaitu TK B1 dan TK B2. Penelitian ini membandingkan kedua kelas tersebut untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif. Dengan demikian, analisis komparatif ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai perbedaan dan persamaan antara kedua kelas tersebut.

Binatang yang digunakan dalam skenario ini adalah tarantula (*Theraphosidae*) dan leopard gecko (*Eublepharis macularius*), keduanya merupakan hewan peliharaan pribadi peneliti. Sebagai tambahan, beberapa varian dari family dan spesies binatang sama beserta beberapa video akan ditayangkan melalui projector kelas. Siswa-siswi diperbolehkan memegang dan mengelus leopard gecko untuk memperoleh hasil interaksi yang lebih mendalam, sedangkan hanya diperbolehkan melihat tarantula demi keamanan siswa. Setelah melihat gambar, video dan berinteraksi dengan hewan, dilakukan tes literasi bicara, membaca dan menulis nama hewan dan kemudian mewarnai gambar hewan. Selama penelitian guru kelas tetap mengawasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi perilaku para murid terhadap hewan, wawancara dengan guru kelas dan dokumentasi aktifitas kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati perkembangan kemampuan literasi, kecerdasan alam, dan antusiasme anak dalam belajar. Observasi terhadap interaksi anak-anak dengan hewan di dalam kelas menjadi fokus utama untuk memahami semangat dan perilaku mereka. Antusiasme anak-anak terhadap hewan hidup dalam lingkungan kelas dianggap sebagai indikator penting untuk menilai efektivitas metode pembelajaran ini. Wawancara terstruktur dengan anak-anak dan guru dilakukan untuk mendapatkan pandangan dan pemahaman mereka tentang penggunaan hewan hidup dalam pembelajaran. Wawancara ini diharapkan mengungkap berbagai persepsi, respons, dan manfaat yang dirasakan oleh peserta didik dan pendidik. Hasil wawancara akan memberikan wawasan berharga untuk memperbaiki dan mengembangkan model pembelajaran tersebut sesuai dengan kebutuhan dan harapan anak-anak dan guru. Selain itu, dokumentasi hasil quiz, permainan menyusun suku kata, tes literasi, dan kegiatan mewarnai gambar juga dikumpulkan. Data dari dokumentasi ini digunakan untuk evaluasi kinerja individual anak-anak, merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Dengan memperhatikan hasil dokumentasi ini, pendidik dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan merencanakan intervensi yang sesuai untuk mendukung perkembangan literasi dan kreativitas anak-anak.

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data melalui observasi dan dokumentasi, wawancara, serta studi pustaka. Observasi dilakukan dengan cermat terhadap interaksi anak-anak dengan hewan peliharaan di dalam kelas, mencatat setiap reaksi, perilaku, dan ekspresi mereka. Observasi ini didukung oleh dokumentasi visual seperti foto dan video untuk memahami hubungan antara anak-anak dan hewan-hewan tersebut secara mendalam. Selain itu, peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan anak-anak setelah sesi interaksi untuk mendapatkan wawasan lebih dalam tentang pengalaman dan persepsi mereka terhadap kegiatan tersebut. Wawancara ini mencakup pertanyaan tentang kesan mereka terhadap hewan, apa yang mereka pelajari, serta kesan tentang kegiatan mewarnai gambar. Peneliti juga mewawancarai masing-masing guru pendamping tiap kelas (2 orang) untuk melengkapi data penelitian. Data yang didapatkan melalui wawancara langsung akan kemudian diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan tentang temuan penelitian. Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil

interpretasi data. Kesimpulan ini mencakup pemahaman yang lebih dalam tentang topik penelitian dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

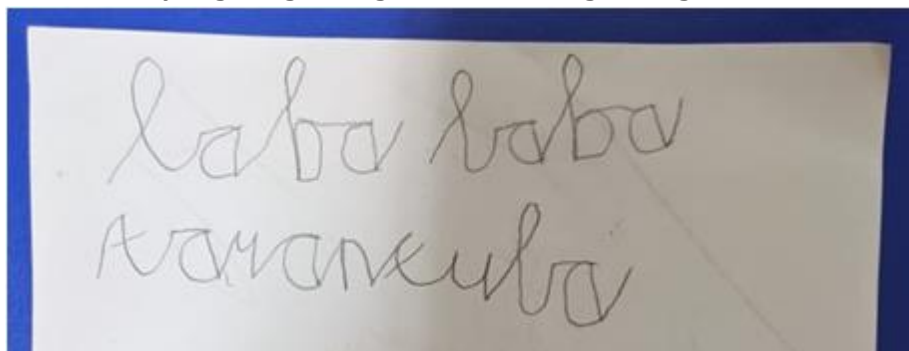
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pengujian yang telah dilakukan pada dua kelas berbeda, dapat dikatakan hasilnya memuaskan. Melalui observasi dapat disimpulkan bahwa di antara hewan peliharaan yang dibawa sebagai objek perhatian adalah tarantula. Meskipun beberapa siswa pada awalnya merasa ketakutan, rasa ingin tahu mereka akhirnya menang dan seluruh kelas menghabiskan waktu berkualitas untuk belajar tentang arachnida [13].



Gambar 1. Anak-Anak TK B2 Berkumpul Melihat Tarantula

Rasa penasaran mereka memuncak sehingga ketika mengetahui nama "Tarantula" mereka sangat antusias untuk menuliskan nama laba-laba besar berbulu tersebut. Secara alami, karena masih sangat muda, siswa-siswi tidak dapat mengejanya tanpa bantuan guru, namun suku demi suku kata siswa berhasil menuliskan kata tersebut dalam waktu yang sangat singkat sesuai dengan tingkat kesulitan kata tersebut.



Gambar 2. Tulisan "laba-laba" dan "tarantula" oleh Anak TK B

Bahkan seorang siswa begitu terpikat pada makhluk berkaki delapan itu sehingga dia meminta nama spesifik Tarantula yang ditanyakan dilayar agar bisa dituliskan di kertasnya. Laba-laba yang dimaksud adalah *Chromatopelma cyaneopubescens*, lebih dikenal dengan nama tarantula *Greenbottle Blue*. Namun karena kesulitan yang lebih tinggi dalam menulis nama lengkap dalam bahasa Inggris maka memerlukan bantuan penuh dari guru dan tidak diperhitungkan dalam penelitian literatur kecuali mungkin untuk poin antusiasme dalam belajar. Setelah pelatihan literasi, siswa-siswi dihadiahkan gambar tarantula tanpa warna untuk mengekspresikan kreatifitasnya secara individu, Murid-murid diperbolehkan untuk menirukan gambar yang tertera di papan projector atau membuat kreasinya sendiri. Disini siswa laki-laki cenderung menggunakan warna merah, biru, atau menirukan yang ada di papan, sedangkan mayoritas siswi perempuan cenderung membuat laba-laba merah muda [14].



Gambar 3. Seorang Anak Mewarnai Gambar Tarantula dengan Corak *Greenbottle Blue*

Hasil penelitian dengan leopard gecko dapat dikatakan sama. siswa-siswi menunjukkan antusiasme yang besar terhadap binatang yang dipresentasikan. Para murid terutama merasa tertarik karena nama binatang tersebut diambil dari gabungan kata macan tutul (leopard) dan cecak (gecko). Interaksi juga lebih menyenangkan bagi siswa-siswi karena wujud binatang yang lebih lucu dan diperbolehkan bersentuhan langsung dengan binatang, tentu dengan supervisi guru. Rasa ingin tahu alami yang dimiliki anak-anak terhadap dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam kegiatan belajar [15]. Selain itu, kontak langsung dengan hewan telah dikaitkan dengan manfaat emosional dan sosial, seperti suasana hati yang lebih baik dan peningkatan inisiatif sosial, yang sangat bermanfaat dalam pengaturan terapi dan pendidikan [16], [17].



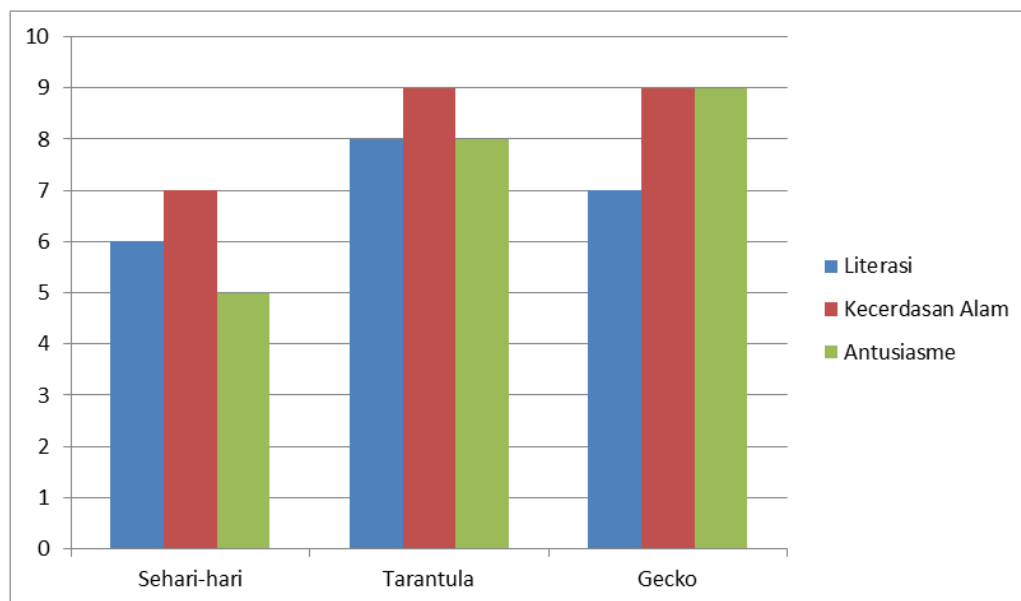
Gambar 4. Anak-Anak TK B1 Berkumpul untuk Melihat *Leopard Gecko*

Selain itu hasil literasi sedikit lebih sulit diperoleh karena nama leopard gecko, keduanya merupakan kata bahasa Inggris. Oleh sebab itu, literasi yang disajikan selain baca tulis juga menjadi pembelajaran bahasa Inggris sederhana. Pada bagian kecedasan alam, siswa-siswi diajarkan berbagai jenis tarantula yang berbeda dari family Theraphosidae. Disinilah para siswa mempelajari perbedaan bentuk, warna dan gaya hidup dari beberapa tarantula. Tentu saja wujud fisik dengan varian warna yang berbeda menjadi fokus utama pembelajaran sebagai pembeda utama yang paling mudah dicerna [18]. Siswa-siswi juga diajarkan perbedaan morph leopard gecko dimana ada yang bewujud kuning dengan bintik hitam, kuning atau putih polos, hingga merah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa laba-laba dengan warna cerah lebih digemari dan secara menyeluruh, siswa-siswi lebih menyukai leopard gecko yang menyerupai macan tutul [19]. Anak-anak menunjukkan rasa ketertarikan dan penasaran terhadap binatang sejak sangat kecil [20]. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sekalipun dengan bintang yang tidak sering dilihat dan cenderung memiliki stigma yang buruk, ketertarikan ini melampaui rasa takut siswa-siswi.

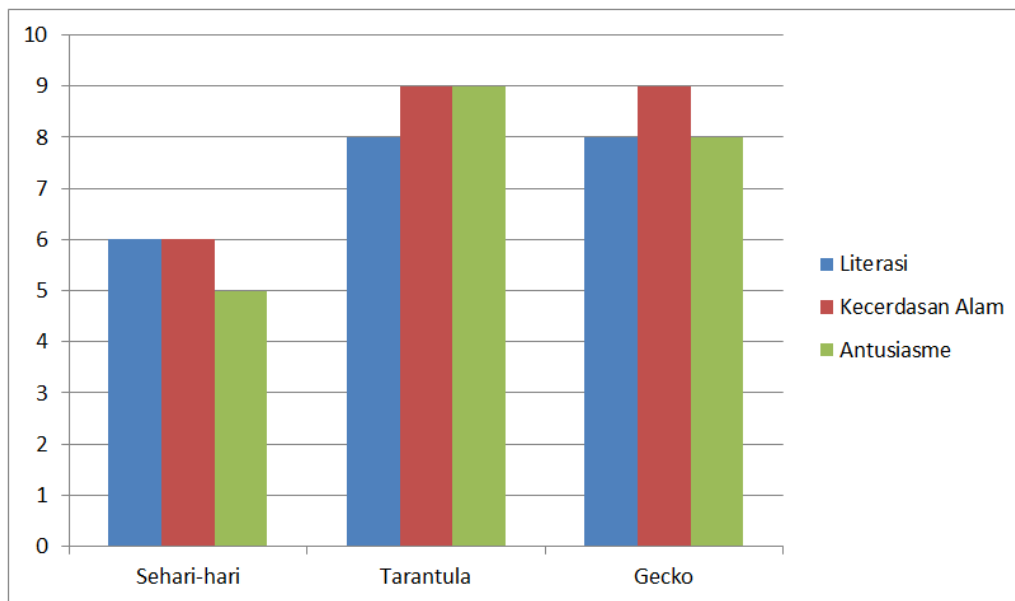
Selain itu binatang-binatang yang disajikan memiliki warna cerah dan pola pola yang menarik perhatian mereka dan merangsang indera pengelihatannya mereka. Hal ini merupakan hal yang positif dikarenakan warna merupakan fitur yang meresap dalam pengalaman psikologis manusia dan memiliki peran dalam banyak aspek pikiran dan perilaku manusia seperti pengelihatannya dasar, persepsi pemandangan, pengenalan objek, estetika, dan komunikasi [21]. Warna-warna tersebut dapat membantu meningkatkan tingkat perhatian murid mereka terhadap informasi yang diberikan dan membantu menyimpan informasi tersebut dalam bentuk ingatan jangka pendek dan jangka panjang, sehingga meningkatkan peluang mereka untuk mengingat informasi tersebut [22]. Keingintahuan anak-anak adalah hal yang luar biasa yang memungkinkan mereka memandang dunia dengan polos dan penuh keajaiban. Bila dipupuk dan dibimbing secara efektif, keingintahuan ini dapat menjadi alat yang ampuh untuk pembelajaran dan eksplorasi yang cepat [23]. Dari ketertarikan siswa terhadap binatang dan warna cerah yang merangsang indera pengelihatannya, murid-murid menunjukkan antusiasme

tinggi terhadap pembelajaran yang disajikan oleh peneliti. Terdapat kesan dikelas dimana siswa tidak belajar karena disuruh oleh guru kelas, melainkan atas kehendak dan rasa penasaran secara individu.

Melalui wawancara beberapa pertanyaan diberikan kepada guru kelas yang menemani peneliti selama penelitian. Pertanyaan terutama berupa kesan dan pendapat guru mengenai keefektifan metode yang digunakan peneliti untuk menjadi dasar pelatihan literasi dan kecedasan alam. Sebagai model pelatihan literasi, guru-guru berpendapat bahwa siswa-siswi menunjukkan antusiasme tinggi dalam belajar tertulis menulis menggunakan metode pengenalan binatang dihidup yang disajikan oleh peneliti. Tetapi metode ini juga menuai kritik. Sekalipun siswa-siswi semangat dalam mempelajari literasi binatang, karena yang digunakan adalah binatang hidup yang ditampilkan didalam kelas, kosa kata yang dapat diajarkan dalam sehari sangatlah terbatas dan bukan bahasa yang biasa dipakai sehari-hari. Sebagai pelatihan kecedasan alam metode ini memperoleh kesan yang sangat positif. Siswa-siswi sangat senang dan aktif dengan adanya binatang yang unik dan tidak biasa mereka lihat di dalam kelas. Guru-guru juga halnya berpendapat bahwa untuk melatih kecedasan alam, cara terbaik adalah pengenalan langsung.



Gambar 5. Tingkat Perkembangan Siswa TK B1



Gambar 6. Tingkat Perkembangan Siswa TK B2

KESIMPULAN

Penelitian secara konsisten menunjukkan dampak besar rasa ingin tahu anak-anak terhadap perjalanan pendidikan mereka. Dengan menyalurkan minat dan rasa penasaran anak-anak, pendidik dapat memanfaatkan rasa ingin tahu tersebut untuk meningkatkan pengalaman belajar mereka. Misalnya, ketertarikan anak terhadap binatang tidak hanya menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang alam namun juga mempunyai implikasi yang signifikan terhadap perkembangan literasi mereka. Selain itu, keingintahuan alami ini berfungsi sebagai sumber pusat bagi perkembangan kecerdasan bawaan mereka, karena mereka secara aktif terlibat dengan lingkungan dan membangun makna dari pengalaman mereka. Pendekatan baru yang dapat dianggap sebagai novelty dalam penelitian ini adalah penggunaan binatang hidup dan memperkenalkannya secara langsung kepada anak-anak sebagai motivator pembelajaran literasi dan kecerdasan alam. Metode ini tidak hanya memanfaatkan rasa ingin tahu alami anak-anak tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman mereka tentang konsep literasi dan ilmu alam. Dengan demikian, pendekatan ini menawarkan cara inovatif untuk mengintegrasikan pembelajaran multidisiplin yang efektif dalam pendidikan anak usia dini.

PENGHARGAAN

Kepada pihak TK Petra 9, diucapkan terima kasih telah bersedia menjadi tuan rumah pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Negeri Malang (UM) beserta dosen-dosen pembimbing di Fakultas Ilmu Pendidikan PAUD UM atas dukungan dan bimbingan yang telah diberikan selama proses penelitian ini. Tak lupa ucapan terima kasih diberikan kepada pihak editor yang telah menelaah dan mereview artikel "Penggunaan Binatang Peliharaan dalam Pembelajaran

Literasi dan Kecerdasan Alam Anak". Peneliti juga sangat menghargai bimbingan dan arahan dari para pembimbing artikel yang telah membantu dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] U. Unesco, "Promoting literacy for a world in transition: building the foundation for sustainable and peaceful societies: analytical study," <https://unesdoc.unesco.org/>, 2023. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000386936>
- [2] R. Larimore, "Defining nature-based preschools," *Int. J. Early Child. Environ. Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 32–36, 2016, [Online]. Available: https://naturalstart.org/sites/default/files/journal/7_final_larimore.pdf
- [3] A. Johnstone *et al.*, "Nature-Based Early Childhood Education and Children's Social, Emotional and Cognitive Development: A Mixed-Methods Systematic Review," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 19, no. 10, p. 5967, May 2022, doi: 10.3390/ijerph19105967.
- [4] Y. Ozturk and Z. Ozer, "Outdoor play activities and outdoor environment of early childhood education in Turkey: a qualitative meta-synthesis," *Early Child Dev. Care*, vol. 192, no. 11, pp. 1752–1767, Aug. 2022, doi: 10.1080/03004430.2021.1932865.
- [5] D. Greathouse, "Green Minds: An Introspective Look at Gardening Curriculum for Science Skills in Preschoolers," *Learn. to Teach Lang. Arts, Math. Sci. Soc. Stud. Through Res. Pract.*, vol. 10, no. 1, 2021, [Online]. Available: <http://openjournals.utoledo.edu/index.php/learningtoteach/article/view/480>
- [6] T. S. Cordiano, A. Lee, J. Wilt, A. Elaszsz, L. K. Damour, and S. W. Russ, "Nature-Based Education and Kindergarten Readiness: Nature-Based and Traditional Preschoolers are Equally Prepared for Kindergarten," *Int. J. early Child. Environ. Educ.*, vol. 6, no. 3, pp. 18–36, 2019, [Online]. Available: https://naturalstart.org/sites/default/files/journal/5_cordiano_et_al_formatted_draft_v4.docx.pdf
- [7] E. Burgess and J. Ernst, "Beyond Traditional School Readiness: How Nature Preschools Help Prepare Children for Academic Success," *Int. J. Early Child. Environ. Educ.*, vol. 7, no. 2, pp. 17–33, 2020, [Online]. Available: https://naturalstart.org/sites/default/files/journal/6_final_burgess_ernst.pdf
- [8] C. K. Lee and P. Ensel Bailie, "Nature-based education: using nature trails as a tool to promote inquiry-based science and math learning in young children," *Sci. Act.*, vol. 56, no. 4, pp. 147–158, Oct. 2019, doi: 10.1080/00368121.2020.1742641.
- [9] A. M. Klein, R. E. van Niekerk, M. Rinck, E. Allart, and E. S. Becker, "Interpretation biases in childhood spider fear: Content-specificity, priming, and avoidance," *J. Behav. Ther. Exp. Psychiatry*, vol. 83, p. 101941, Jun. 2024, doi: 10.1016/j.jbtep.2023.101941.
- [10] K. Pinkerton and A. Hewitt, *Integrating literacy naturally: Avoiding the one-size-fits-all curriculum in early childhood*. Rowman & Littlefield, 2020. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=2Yr1DwAAQBAJ>
- [11] S. B. Neuman, "First Steps toward Literacy: What Effective Pre-K Instruction Looks Like," *Am. Educ.*, vol. 42, no. 4, p. 9, 2019, [Online]. Available: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1200519.pdf>
- [12] R. D. Rini, "Pengembangan Media Model Binatang untuk Memotivasi Pengenalan Huruf di TK Kelompok B," *E-Jurnal Skripsi Progr. Stud. Teknol. Pendidik.*, vol. 7, no.

- 1, pp. 104–115, 2018, [Online]. Available: <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fiftp/article/view/11922>
- [13] M. R. Jalongo and L. J. Guth, "Animal-Assisted Counseling for Young Children: Evidence Base, Best Practices, and Future Prospects," *Early Child. Educ. J.*, vol. 51, no. 6, pp. 1035–1045, Aug. 2023, doi: 10.1007/s10643-022-01368-5.
- [14] J. Nash and C. Sidhu, "'Pink is for girls, blue is for boys' exploring brand gender identity in children's clothing, a post-evaluation of British retailer John Lewis," *J. Brand Manag.*, vol. 30, no. 5, pp. 381–397, Sep. 2023, doi: 10.1057/s41262-023-00310-3.
- [15] J. Ernst and L. Budnik, "Fostering Empathy for People and Animals: An Evaluation of Lake Superior Zoo's Nature Preschool.," *Int. J. Early Child. Environ. Educ.*, vol. 9, no. 2, pp. 3–16, 2022, [Online]. Available: https://naturalstart.org/sites/default/files/journal/4_final_ernst_budnik.pdf
- [16] M. J. Learmonth, "Human–Animal Interactions in Zoos: What Can Compassionate Conservation, Conservation Welfare and Duty of Care Tell Us about the Ethics of Interacting, and Avoiding Unintended Consequences?," *Animals*, vol. 10, no. 11, p. 2037, Nov. 2020, doi: 10.3390/ani10112037.
- [17] K. Byström, P. Grahn, and C. Hägerhäll, "Vitality from Experiences in Nature and Contact with Animals—A Way to Develop Joint Attention and Social Engagement in Children with Autism?," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 16, no. 23, p. 4673, Nov. 2019, doi: 10.3390/ijerph16234673.
- [18] B. Chang, R. Xu, and T. Watt, "The impact of colors on learning," in *Adult Education Research Conference*, 2018. [Online]. Available: <https://newprairiepress.org/aerc/2018/papers/30/>
- [19] M. Borgi and F. Cirulli, "Attitudes toward Animals among Kindergarten Children: Species Preferences," *Anthrozoos*, vol. 28, no. 1, pp. 45–59, Mar. 2015, doi: 10.2752/089279315X14129350721939.
- [20] P. Born, "Regarding Animals: A Perspective on the Importance of Animals in Early Childhood Environmental Education.," *Int. J. Early Child. Environ. Educ.*, vol. 5, no. 2, pp. 46–57, 2018, [Online]. Available: https://naturalstart.org/sites/default/files/journal/8_born.pdf
- [21] J. Maule, A. E. Skelton, and A. Franklin, "The Development of Color Perception and Cognition," *Annu. Rev. Psychol.*, vol. 74, no. 1, pp. 87–111, Jan. 2023, doi: 10.1146/annurev-psych-032720-040512.
- [22] Y. Yu, "Using Guided Play to Facilitate Young Children's Exploratory Learning," in *Early Childhood Development and Education in Singapore*, 2022, pp. 189–215. doi: 10.1007/978-981-16-7405-1_10.
- [23] T. Goldstein and A. S. Rusu, "Nature-Oriented Activities In Kindergarten: Literature Review Of The Effects Of Children-Animal Interaction," in *presented at the ERD 2017 - Education*, Jun. 2018, pp. 678–684. doi: 10.15405/epsbs.2018.06.81.